

## ANALISIS PENERAPAN SISTEM BIAYA PESANAN DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT BNA INDONESIA

Akhdan Ramadhan<sup>1</sup>, Makin Delis Gea<sup>2</sup>, Nazifa Awalia<sup>3</sup>, Suryaman<sup>4</sup>, Welhelmina Paulina Usboko<sup>5</sup>  
Universitas Bina Sarana Informatika Kalimalang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [wellyusboko@gmail.com](mailto:wellyusboko@gmail.com)

Informasi	Abstract
Volume : 2	<p><i>Penentuan harga pokok produksi yang tepat merupakan aspek penting dalam menetapkan harga jual serta mendukung pengambilan keputusan manajerial, terutama bagi perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan seperti PT BNA Indonesia yang bergerak di sektor manufaktur garmen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi sistem biaya pesanan (job order costing) di PT BNA Indonesia dan menilai pengaruhnya terhadap keakuratan perhitungan harga pokok produksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan sistem biaya pesanan dalam kegiatan produksinya, namun masih terdapat kekurangan dalam pencatatan biaya overhead serta alokasi biaya tenaga kerja tidak langsung, yang dapat mengurangi ketepatan dalam perhitungan biaya produksi. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan adanya perbaikan pada sistem pencatatan biaya serta pemanfaatan teknologi informasi guna meningkatkan efisiensi dan ketepatan dalam proses perhitungan biaya. Dengan penerapan sistem biaya pesanan yang lebih baik, PT BNA Indonesia dapat meningkatkan daya saing melalui penentuan harga jual yang lebih akurat.</i></p> <p><b>Keywords:</b> sistem biaya pesanan, harga pokok produksi, akuntansi manajemen, PT BNA Indonesia, manufaktur garmen.</p>
Nomor : 7	
Bulan : Juli	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

### A. PENDAHULUAN

Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk memiliki sistem pengelolaan biaya yang efisien agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha serta meningkatkan daya saing. Salah satu komponen utama dalam pengelolaan biaya adalah perhitungan harga pokok produksi yang presisi. Keakuratan harga pokok produksi sangat berpengaruh terhadap penetapan harga jual, sekaligus menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan manajerial, penyusunan anggaran, dan penilaian kinerja perusahaan.

Perusahaan yang menjalankan proses produksi berdasarkan pesanan, seperti yang dilakukan oleh PT BNA Indonesia dalam industri manufaktur garmen, memerlukan sistem pencatatan biaya yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya untuk setiap pesanan secara akurat. Sistem biaya pesanan (job order costing) menjadi metode yang tepat untuk mencatat serta mengalokasikan biaya produksi pada masing-masing pesanan secara

individual, sesuai dengan karakteristik produksi yang bervariasi.

Meski demikian, implementasi sistem biaya pesanan tidak selalu berjalan sempurna. Tantangan seperti kurangnya detail dalam pencatatan biaya, pembebanan biaya overhead yang tidak tepat, dan keterbatasan dalam pemanfaatan sistem informasi masih menjadi hambatan dalam memperoleh perhitungan harga pokok yang akurat. Ketidaktepatan ini dapat berdampak pada kerugian dan kesalahan dalam strategi penetapan harga serta kebijakan operasional perusahaan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sistem biaya pesanan diterapkan di PT BNA Indonesia, serta mengkaji pengaruhnya terhadap akurasi perhitungan harga pokok produksi. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan efisiensi biaya dan mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih tepat dan strategis bagi perusahaan.

## **Landasan Teori**

### **Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi menurut Mulyadi (2008) merupakan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk dan semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut (Statistik, 2023)

Bagi perusahaan informasi mengenai perhitungan harga pokok produksi merupakan suatu hal yang sangat penting, maka harga pokok produksi sebaiknya disusun secara tepat dan rasional. Harga pokok produk dari sebuah produk jadi dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai harga pokok produksi, maka akan dibahas mengenai harga pokok produksi, metode pengumpulan harga pokok produksi, metode penetapan harga pokok produksi, serta unsur-unsur dan pencatatan biaya produksi (Hartatik, 2019).

Penghitungan harga pokok produksi dilakukan dengan dua metode yaitu Pertama adalah penentuan harga pokok produksi berdasarkan pesanan (job order cost method) dan yang kedua yaitu penentuan harga pokok produk berdasarkan proses (process cost method (Rahmawati & Hapsari, 2024). System perhitungan biaya berdasarkan pesanan (job order costing), adalah biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah. Suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item persediaan agar perhitungan biaya berdasarkan

pesanan menjadi efektif, pesanan harus dapat diidentifikasi secara terpisah (Penerapan et al., 2010).

Dan agar rincian perhitungan berdasarkan pesanan sesuai dengan jenis pesanan yang di produksi. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan Overhead yang dibebankan ke setiap pesanan. Sedangkan Proses Costing yaitu perhitungan biaya berdasarkan proses biasanya digunakan oleh perusahaan yang memproduksi produk yang homogen atau secara massal. System perhitungan biaya berdasarkan proses (process cost system) adalah bahan baku, tenaga kerja dan Overhead Pabrik dibebankan ke setiap biaya. Biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan cara membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi pusat biaya biasanya juga disebut dengan departemen (Hidayat, 2019; Purnama, 2014; Tyas, 2019).

### Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2005:35). Harga pokok pesanan merupakan metode yang biaya-biaya produksinya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan (Sari, 2018).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai penerapan sistem biaya pesanan di PT BNA Indonesia serta dampaknya terhadap penentuan harga pokok produksi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui observasi langsung dan interaksi dengan pihak terkait.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**

**Kartu Biaya Bahan Baku PT BNA Indonesia**

Bahan Baku	Jumlah Barang	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
Cotton	14.000	Mtr	13.500	189.000.000
Minimate	14.000	Mtr	14.000	196.000.000
Total Biaya Bahan Baku				385.000.000

Tabel ini menampilkan rincian biaya bahan baku yang digunakan oleh PT BNA Indonesia, yakni bahan cotton dan minimate, masing-masing sebanyak 14.000 meter. Harga satuan cotton sebesar Rp 13.500 menghasilkan total biaya Rp 189.000.000, sementara minimate dengan harga satuan Rp 14.000 menghasilkan biaya sebesar Rp 196.000.000. Dengan demikian, total keseluruhan biaya bahan baku mencapai Rp 385.000.000. Meskipun jumlah yang digunakan sama, perbedaan harga satuan mengakibatkan kontribusi biaya yang berbeda dari masing-masing bahan terhadap total biaya produksi.

**Tabel 2**  
**Biaya Tenaga Kerja Langsung PT BNA Indonesia**

Bagian Pekerjaan	Jumlah Karyawan	Upah per Jam per Set (Rp)	Lama Waktu Bekerja (Jam)	Jumlah Biaya per Set (Rp)
Gudang	3	12.314	8	295.536
Cutting	6	12.314	8	591.072
Sewing	66	12.314	8	6.501.792
QC	4	12.314	8	394.048
Ironing	6	12.314	8	591.072
Bobok	2	12.314	8	197.024
Packing	3	12.314	8	295.536
Marker	1	27.763	8	222.104
Mekanik	1	23.297	8	186.376
Patrun	1	44.373	8	354.984
Sampel	1	20.172	8	161.376
<b>Total</b>	<b>94</b>			<b>9.790.920</b>

Rincian dalam tabel ini menunjukkan distribusi biaya tenaga kerja langsung berdasarkan bagian pekerjaan. Total tenaga kerja yang terlibat adalah 94 orang dengan total biaya mencapai Rp 9.790.920 per set. Bagian sewing menyerap biaya terbesar yaitu Rp 6.501.792, karena melibatkan 66 pekerja. Sementara bagian lain seperti marker, mekanik, patron, dan sampel meskipun memiliki pekerja lebih sedikit, tetap menyumbang biaya signifikan karena tingkat upah per jam yang lebih tinggi. Hal ini menggambarkan dominasi biaya tenaga kerja pada proses produksi inti serta pentingnya peran bagian pendukung.

**Tabel 3**  
**Biaya Penolong 1 PT BNA Indonesia**

Nama	Jumlah Produksi	Jumlah Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Benang	14.000	840	Cones 11.000	9.240.000
Kancing	14.000	84.000	Pcs 200	16.800.000
Zipper	14.000	14.000	Pcs 1.000	14.000.000
<b>Total Biaya Penolong 1</b>				<b>40.040.000</b>

Biaya penolong mencakup benang, kancing, dan zipper, yang digunakan dalam proses produksi. Total biaya penolong mencapai Rp 40.040.000. Kancing menjadi item dengan biaya

tertinggi sebesar Rp 16.800.000, diikuti oleh zipper sebesar Rp 14.000.000, dan benang Rp 9.240.000. Meski harga satuan kancing hanya Rp 200, jumlah penggunaannya yang besar (84.000 pcs) menyebabkan kontribusi biaya yang tinggi. Data ini menunjukkan pentingnya memperhatikan kuantitas penggunaan dalam pengelolaan biaya penolong.

**Tabel 4****Biaya Penolong 2 PT BNA Indonesia**

Nama	Jenis Bahan Penolong	Jumlah Produksi	Harga per Unit (Rp)	Total Harga (Rp)
Hang Tag	Kertas	28.000	300	8.400.000
Polybag	Plastik	14.000	500	7.000.000
Karton	Kertas	2.800	15.000	42.000.000
Total Biaya Penolong				57.400.000

Tabel ini mencakup biaya bahan penolong tambahan seperti hang tag, polybag, dan karton. Total biaya yang dikeluarkan untuk komponen ini adalah Rp 57.400.000. Karton merupakan item paling mahal dengan total biaya Rp 42.000.000, disebabkan oleh harga satuan tinggi meskipun jumlah produksinya hanya 2.800 unit. Hang tag dan polybag masing-masing menyumbang Rp 8.400.000 dan Rp 7.000.000. Informasi ini menegaskan bahwa harga satuan tinggi bisa berdampak besar terhadap total biaya meskipun volumenya lebih kecil.

**Tabel 5****Biaya Overhead PT BNA Indonesia**

Nama	Jenis	Jumlah Produksi	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
Bahan Penolong	Benang, kancing, zipper, hangtag, polybag, karton	28.000	3.480	97.440.000
Listrik	Utilitas	-	-	19.957.100
Air	Utilitas	-	-	299.000
Telepon	Komunikasi	-	-	260.300
Internet	Komunikasi	-	-	1.972.800
Total Biaya Overhead				119.292.200

Komponen biaya overhead terdiri atas bahan penolong gabungan (benang, kancing, zipper, hangtag, polybag, karton), listrik, air, telepon, dan internet. Total biaya overhead mencapai Rp 119.292.200. Biaya terbesar berasal dari bahan penolong gabungan sebesar Rp 97.440.000, diikuti oleh listrik sebesar Rp 19.957.100. Sementara itu, biaya air, telepon, dan internet relatif lebih kecil, yaitu masing-masing Rp 299.000, Rp 260.300, dan Rp 1.972.800.

Data ini menunjukkan bahwa biaya overhead didominasi oleh material pendukung produksi, sedangkan utilitas dan komunikasi tetap penting namun dengan porsi yang lebih kecil.

**Tabel 6**

**Perhitungan Biaya Listrik PT BNA Indonesia**

Jenis	Biaya per Bulan (Rp)	Biaya per Hari (Rp)
Listrik	19.957.100	665.237

Rincian ini menunjukkan bahwa biaya listrik bulanan sebesar Rp 19.957.100, dengan estimasi biaya per hari sebesar Rp 665.237. Informasi ini memungkinkan perusahaan untuk memantau konsumsi energi harian, serta menjadi dasar pengendalian biaya listrik demi efisiensi operasional.

**Tabel 7**

**Perhitungan Biaya Air, Telepon, dan Internet PT BNA Indonesia**

Jenis	Biaya per Bulan (Rp)	Biaya per Hari (Rp)
Telepon	260.300	8.677
Air	299.000	9.967
Internet	1.972.800	65.760
Total Biaya Harian		84.404

Tabel ini menyajikan perhitungan biaya bulanan dan harian untuk air, telepon, dan internet. Biaya air per bulan sebesar Rp 299.000 (Rp 9.967 per hari), telepon Rp 260.300 (Rp 8.677 per hari), dan internet Rp 1.972.800 (Rp 65.760 per hari). Total biaya harian untuk ketiga komponen ini mencapai Rp 84.404. Dari ketiganya, internet mencatat pengeluaran tertinggi dan mencerminkan pentingnya peran konektivitas digital dalam mendukung proses produksi dan komunikasi perusahaan.

**Tabel 8**

**Rekapitulasi Biaya Produksi PT BNA Indonesia**

Komponen Biaya	Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	Cotton dan Minimate	385.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Gaji Produksi	9.790.920
Biaya Overhead Pabrik		
- Bahan Penolong	Hangtag, Polybag, Karton	57.400.000
- Listrik		19.957.100
- Air dan Telepon		559.300
- Internet		1.972.800
Total Biaya Overhead		79.889.200
Total Harga Pokok Produksi		474.680.120

Tabel ini merangkum keseluruhan biaya produksi yang meliputi tiga komponen utama: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku (cotton dan minimate) merupakan yang terbesar, mencapai Rp 385.000.000. Biaya tenaga kerja langsung tercatat Rp 9.790.920. Untuk biaya overhead, rinciannya meliputi bahan penolong (Rp 57.400.000), listrik (Rp 19.957.100), air dan telepon (Rp 559.300), serta internet (Rp 1.972.800). Total biaya perusahaan mencapai Rp 474.680.120. Data ini menunjukkan bahwa proporsi biaya terbesar ditujukan untuk bahan baku, sedangkan overhead dan tenaga kerja tetap menjadi komponen penting dalam mendukung kelancaran seluruh proses produksi.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem biaya pesanan (job order costing) di PT BNA Indonesia sudah diterapkan dalam proses produksinya, terutama untuk menghitung harga pokok produksi yang lebih akurat. Namun, ditemukan masih adanya kelemahan dalam pencatatan biaya overhead serta alokasi biaya tenaga kerja tidak langsung, yang berpotensi mengurangi ketepatan hasil perhitungan. Dari data yang dianalisis, biaya bahan baku mendominasi total biaya produksi, diikuti oleh biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik seperti bahan penolong, listrik, telepon, air, dan internet. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan melakukan perbaikan sistem pencatatan biaya dengan memanfaatkan teknologi informasi agar dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam perhitungan biaya. Penerapan sistem biaya pesanan yang lebih baik diharapkan dapat mendukung perusahaan dalam menentukan harga jual yang lebih kompetitif dan meningkatkan daya saing di pasar industri garmen.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Hartatik, S. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Ud. Mutia Meubel. *Soscied*, 2(2), 9–16. <https://doi.org/10.32531/jsoscied.v2i2.172>
- Penerapan, P., Costing, S. A., Job, D. A. N., Siswanto, A. S., Sinuraya, C., Program, D., Akuntansi, M., & Kristen, U. (2010). *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi* Vol.9 No.11 Desember 2010. 9(11).
- Rahmawati, D. M., & Hapsari, N. (2024). Perhitungan Harga Produksi Menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan Pada PT Grand Dinamika Manufacturing Indonesia. *Jurnal Ilmiah*

Wahana Pendidikan, 10(6), 232–251.

Sari, D. I. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Pesanan Pada PT. Tobeco. *Perspektif*, 16(2), 160–167.

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/viewFile/3767/2675>

Statistik, B. P. (2023). Kabupaten Karawang Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik, 03(17), 335.